

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi global terbagi atas dua kelompok besar yaitu kekurangan gizi (*undernutrition*) dan kelebihan gizi (*overnutrition*). Di Indonesia, permasalahan gizi pada anak yang paling tinggi yaitu kekurangan gizi (*undernutrition*). Malnutrisi terjadi akibat ketidakseimbangan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh. Gizi buruk secara umum diklasifikasikan tiga jenis yaitu, berat badan rendah yang berkaitan dengan usia (*underweight*), tinggi badan rendah yang berkaitan dengan usia (*stunting*) dan berat badan rendah yang berkaitan dengan tinggi badan (*wasting*) (Herlinah dkk., 2023). Malnutrisi bertanggung jawab atas tingginya angka kematian rata-rata di negara-negara berkembang (Hidayati dkk., 2014).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) terdapat peningkatan kasus *underweight* pada tahun 2019-2022 sebesar 0,8% yaitu 16,3% menjadi 17,1% pada tahun 2022. Pada kasus *wasting* terdapat penurunan di tahun 2021 sebesar 0,3% dan terjadi kenaikan pada tahun 2022 sebesar 0,6%. Kasus *stunting* di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020-2022 sebesar 6,1% yaitu 27,7% menjadi 21,6% pada tahun 2022. Pada tahun 2023 kasus *stunting* hanya turun 0,1% menjadi 21,5%. Menurut standar WHO (*World Health Organization*) yang ditetapkan, kasus malnutrisi terutama *stunting* merupakan permasalahan gizi yang masih tinggi dengan prevalensinya melebihi 20%. Uraian tersebut mengindikasikan Indonesia masih tergolong kronis kasus *stunting*. Hal tersebut merupakan akumulasi dari kekurangan asupan gizi sejak ibu hamil sampai usia 23 bulan atau dua tahun, terutama pada 100 hari pertama kehidupan (HPK) (Liansyah, 2015). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan pencegahan terhadap meningkatnya angka gizi buruk di Indonesia.

Malnutrisi juga dapat memicu perubahan pada profil hematologi. Dalam hematologi, perubahan mempengaruhi semua lini sel darah. Profil hematologi